

**KEMAMPUAN SISWA KELAS V SDN 90 KECAMATAN SIPATANA MENULIS
PERCAKAPAN SEDERHANA DALAM BAHASA GORONTALO**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir Sebagai Persyaratan Menyandang Gelar
Sarjana**

**NURJANA N. POPALO
NIM : 311 409 102**



**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2014**

LEMBAR PERSETUJUAN

Artikel Yang Berjudul:

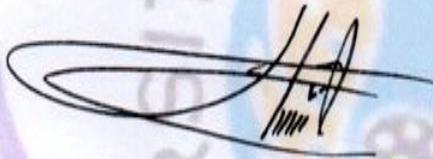
**KEMAMPUAN SISWA KELAS V SDN 90 KECAMATAN SIPATANA
MENULIS PERCAKAPAN SEDERHANA DALAM BAHASA GORONTALO**

NURJANA N. POPALO

NIM: 311 409 102

Telah diperiksa dan disetujui

Pembimbing I



Dr. Fatmah AR. Umar M.Pd
NIP. 196001041988032002

Pembimbing II



Dr. H. Dakia Diou M. Hum
NIP. 195608261988031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Fatmah AR. Umar, M.Pd
NIP. 196001041988032002

KEMAMPUAN SISWA KELAS V SDN 90 KECAMATAN SIPATANA MENULIS PERCAKAPAN SEDERHANA DALAM BAHASA GORONTALO

Penulis

NURJANA N. POPALO
Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia

Anggota Penulis :

1. **Dr. Fatmah AR. Umar, M.Pd (Pembimbing I)**
2. **Dr. H. Dakia N. Djou, M.Hum (Pembimbing II)**

Abstrak

Popalo, Nurjana. Nim 311 409 102. *Kemampuan siswa kelas V SDN 90 Kecamatan Sipatana menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo.* di bawah bimbingan Dr. Fatmah AR. Umar M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Dr. H. Dakia Djou M.Hum selaku dosen pembimbing II. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra dan Budaya. Universitas Negeri Gorontalo.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah (a) Bagaimanakah relevansi antara topik dengan percakapan yang ditulis oleh siswa?, (b) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas V SDN 90 Kecamatan Sipatana menulis percakapan sederhana dilihat dari aspek Ejaan?, dan (c) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas V SDN 90 kecamatan Sipatana menulis percakapan sederhana dilihat dari aspek kosakata?. Tujuan dari penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan relevansi antara topik dengan percakapan yang ditulis oleh siswa, (b) mendeskripsikan kemampuan kelas V SDN 90 kecamatan Sipatana menulis percakapan sederhana dilihat dari aspek ejaan, dan (c) mendeskripsikan kemampuan kelas V SDN 90 kecamatan Sipatana menulis percakapan sederhana dilihat dari aspek kosakata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Manfaat penelitian ini adalah bermanfaat bagi peneliti, bagi lembaga pendidikan dan bagi masyarakat.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian bahwa pada dasarnya kelas V SDN 90 kecamatan Sipatana TP. 2013/2014 sudah mampu menulis percakapan sederhana bahasa Gorontalo. Tingkat kemampuan siswa yang baik terdapat pada merelevansikan antara topik dengan isi. Sedangkan tingkat kelemahan siswa terdapat pada aspek ejaan dan kosakata.

***Kata kunci :** Menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo.*

Nurjanah N. Popalo, sebagai peneliti di Sekolah SDN 90 Kec. Sipatana.¹Dr. Fatmah AR. Umar, M.Pd, ²Dr. H. Dakia N. Djou, M.Hum, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo.

Pendahuluan

Bahasa Gorontalo merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Gorontalo. Bahasa Gorontalo dipakai di lingkungan keluarga. Bahasa ini masih dipakai juga sebagai alat komunikasi pembangunan, terutama di desa-desa. Bahasa ini terdesak pemakaiannya karena (i) pengaruh dialek Manado, (ii) pengaruh penggunaan bahasa Indonesia, (iii) campur baur dengan kelompok etnik yang lain, (v) terbukanya perhubungan , baik darat, laut, maupun udara yang menyebabkan mobilitas pemakaian dengan mudah pergi dari tempat yang satu ke tempat yang lain, yang tentu saja menggunakan bahasa yang lain, (vi) sikap orang Gorontalo sendiri yang lebih suka menggunakan bahasa yang bukan bahasa Gorontalo.

Keadaan bahasa Gorontalo saat ini sangat memprihatinkan, karena masyarakat Gorontalo sendiri sudah tidak memakai lagi bahasa Gorontalo terutama anak-anak dan kaum remaja. Padahal bahasa Gorontalo merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama. Penyebabnya orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa Gorontalo kepada anak-anaknya. Sebagai generasi muda kewajiban utama mereka adalah melestarikan dan menjaga bahasa Gorontalo agar tidak punah.

Muatan lokal bahasa daerah merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar. Muatan lokal bahasa daerah sebagai kurikulum untuk dibelajarkan pada peserta didik di sekolah demi melestarikan dan mengembangkan budaya daerah yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Di dalam kurikulum tersebut memiliki berbagai KD, antara lain menulis percakapan sederhana. KD ini dijelaskan bahwa tidak hanya bahasa daerah yang diajarkan di sekolah. Akan tetapi, kebudayaan dan kesenian yang ada di Gorontalo pun diajarkan. Jadi, para peserta didik tidak hanya mengetahui bahasa Gorontalo saja melainkan kebudayaan yang ada di Gorontalo seperti kesenian dan tempat-tempat bersejarah yang ada di Gorontalo. Dalam

pembelajaran bahasa Gorontalo salah satu topik yang diajarkan adalah menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo.

Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi (ilmu tentang menulis), struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan 2008:4).

Menurut Langan (dalam Pateda 2010:76) mengatakan “di dalam tulisan, setiap ide yang dikemukakan harus didukung oleh alasan yang cukup”. Dengan kata lain, menulis adalah pengalihan bahasa lisan ke dalam bentuk tertulis.

Seorang guru yang mengajarkan kemampuan menulis, sesungguhnya ia menolong peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa secara aktif. Keterampilan berbahasa secara aktif bukan saja menghasilkan pola-pola bahasa yang mereka ketahui, tetapi juga untuk menjembatani apa yang mereka rasakan, pikiran atau yang mereka kehendaki.

Di era globalisasi sekarang ini kehidupan para siswa harus dihiasi dengan berbagai keterampilan salah satu diantaranya adalah keterampilan menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo. Menulis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi seseorang. Oleh sebab itu menulis dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi tulisan, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat” Morsey (dalam Tarigan 2008:4). Dalam menulis, seseorang bisa menulis apa saja, misalnya menulis puisi, menulis cerpen, menulis pidato dan sebagainya. Akan tetapi sehubungan dengan penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan pada menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo.

Percakapan merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Percakapan berasal dari kata Yunani yang berarti cakap, bertukar pemikiran dan gagasan. Maka secara

harfiah percakapan adalah bercakap-cakap atau bertukar pikiran dan gagasan bersama. Percakapan bukanlah transaksi tawar menawar tentang sesuatu untuk mencapai kesepakatan. Percakapan juga bukan konfrontasi, dalam hal ini pihak yang satu mempersoalkan sesuatu dan pihak lain memberi pertanggungjawaban. Percakapan juga bukan suatu adu pendapat untuk mencari keunggulan pendapat sendiri dan mengalahkan pendapat lain. Dialog adalah “percakapan dengan maksud untuk saling mengerti, memahami, menerima, hidup damai dan bekerjasama untuk mencapai kesejahteraan bersama”.

Menurut Fachruddin (1994:4) menulis memang merupakan suatu bentuk berpikir, tetapi ia adalah berpikir untuk penanggap tertentu dan untuk situasi tertentu pula. Salah satu tugas penting seseorang penulis ialah menguasai unsur-unsur pokok menulis dan berpikir yang akan banyak membantu dalam usaha mencapai sesuatu tujuan. Yang paling penting diantara unsur-unsur tersebut ialah penemuan, penataan, dan gaya.

Dalam pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah dasar, terdapat Kompetensi Dasar (KD) menulis percakapan sederhana antara dua tokoh dengan topik tertentu. Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis percakapan sederhana bahasa Gorontalo ini adalah peserta didik mampu menulis percakapan atau dialog dalam bahasa Gorontalo, siswa dapat memperhatikan kaidah bahasa Gorontalo dengan topik pokok-pokok percakapan yang disampaikan.

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa kurang menguasai bahasa Gorontalo, siswa sulit menyusun percakapan bahasa Gorontalo dengan topik tertentu, siswa sulit menyusun pokok-pokok percakapan yang disampaikan dalam bahasa Gorontalo, kurangnya minat siswa belajar bahasa Gorontalo. Sesuai dengan realita sekarang ini, kesulitan yang dihadapi oleh para siswa ini karena di dalam lingkungan keluarga anak-anak tidak diajak lagi berbahasa Gorontalo. Jadi, ketika seseorang yang sedang bercakap-cakap memakai bahasa Gorontalo, anak yang mendengarkan percakapan atau

dialog tersebut tidak memahami dan mengerti apa yang dibicarakan oleh seseorang tersebut. Melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini, peneliti mengangkat salah satu masalah yaitu “*Kemampuan siswa Menulis Percakapan dalam bahasa Gorontalo*”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Wina Sanjaya (2013:59) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Metode ini dipilih dengan maksud untuk memperoleh gambaran yang jelas sesuai dengan kenyataan yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada siswa menulis percakapan sederhana bahasa Gorontalo.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan hal-hal sebagai berikut : (1) Kemampuan siswa merelevansikan antara topik dengan percakapan, (2) Kemampuan siswa menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo dilihat dari aspek Ejaan, (3) Kemampuan siswa menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo dilihat dari aspek Kosakata. Untuk jelasnya hasil penelitian tersebut dipaparkan berikut ini.

Kemampuan siswa merelevansikan antara topik dengan percakapan

Berikut adalah hasil kemampuan peserta didik merelevansikan antara topik dengan percakapan yang di tulis oleh siswa, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

NO	Nama	Kesesuaian topik dengan isi	Nilai
-----------	-------------	------------------------------------	--------------

1.	Jihan Pebrianti Mokoginta	4	4
2.	Abdul Wahid Gafur	3	3
3.	Inang Novianti Ekaputri Pakaya	2	2
4.	Moh. Arif Dwi Candra Yusuf	4	4
5.	Nadilah Poluan	3	3
6.	Rahmat Mohamad	3	3
7.	Rivaldi Kusuli	3	3
8.	Rizki Anani	3	3
9.	Syafrudin Datau	3	3
10.	Ardi Arif Mantali	3	3
11.	Juliana Madidi	3	3
12.	Nazli Lihawa	2	2
13.	Nurhayati Sadulo	2	2
14.	Nursafрила Suma	3	3
15.	Rahmat Hiliwilo	2	2
16.	Sartika Liputo	3	3
17.	Aditia Bahtiar	2	2
18.	Fitri Inggile	2	2
19.	Indrianti Ibrahim	2	2
20.	Melva Yulianti Salam	2	2
21.	Mirta Hasan	2	2
22.	Mohamad Ghilangdy Noki	3	3
23.	Muhlin Fatma Rabiah Amu	2	2
24.	Nisfah Abdjul	2	2
25.	Putri Dunggio	2	2
26.	Rivaldi Gani	3	3
27.	Sintia Lahmutu	2	2
28.	Siti Nur Aulia Ramadhani Ntou	2	2

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa masih sebagian siswa yang belum bisa merelevansikan topik dengan isi percakapan. hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan skor siswa. Paling banyak siswa menentukan topik percakapan tidak melihat secara keseluruhan isi percakapan sehingga topik percakapan tidak sesuai dengan isi percakapan yang mereka tulis. Pada standar penilaian sangat tepat dalam merelevansikan topik dengan isi percakapan, percakapan yang dibuat oleh siswa sudah sangat sesuai dengan topik yang mereka bahas. Pada standar penilaian tepat dalam merelevansikan topik dengan isi percakapan ini juga, siswa menulis percakapan sudah sesuai juga dengan isi percakapan yang ditulis. Sedangkan pada standar penilaian kurang tepat ini dalam merelevansikan topik dengan isi percakapan, siswa belum mampu menentukan topik yang sesuai dengan isi

percakapan, kebanyakan topik yang mereka angkat hanya di ambil pada sebagian kalimat yang ada di dalam percakapan tersebut.

Kemampuan siswa menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo dilihat dari aspek Ejaan.

Berikut ini adalah hasil kemampuan peserta didik menulis percakapan sederhana bahasa Gorontalo dilihat dari aspek ejaan.

No	Nama	Ejaan				Nilai
		Titik	Koma	Huruf Kapital	Diksi	
1.	Jihan Pebrianti Mokoginta	3	3	3	3	12
2.	Abdul Wahid Gafur	3	3	2	3	11
3.	Inang Novianti Ekaputri P.	3	3	3	2	11
4.	Moh. Arif Dwi Candra Y.	3	3	3	2	11
5.	Nadilah Poluan	3	3	3	3	12
6.	Rahmat Mohamad	2	2	3	3	10
7.	Rivaldi Kusuli	2	2	3	3	10
8.	Rizki Anani	3	3	3	2	11
9.	Syafrudin Datau	3	2	3	3	11
10.	Ardi Arif Mantali	2	2	3	2	9
11.	Juliana Madidi	2	2	2	2	8
12.	Nazli Lihawa	3	3	3	2	11
13.	Nurhayati Sadulo	3	3	3	2	11
14.	Nursafriila Suma	3	2	3	3	11
15.	Rahmat Hiliwilo	3	3	3	2	11
16.	Sartika Liputo	3	3	2	3	11
17.	Aditia Bahtiar	2	2	2	2	8
18.	Fitri Inggile	2	2	3	3	10
19.	Indrianti Ibrahim	3	3	3	2	11
20.	Melva Yulianti Salam	2	3	3	3	11
21.	Mirta Hasan	3	3	3	2	11
22.	Mohamad Ghilangdy Noki	2	3	3	3	11
23.	Muhlin Fatma Rabiah A.	3	3	2	2	10
24.	Nisfah Abdjul	3	3	3	3	12
25.	Putri Dunggio	3	3	3	2	11
26.	Rivaldi Gani	2	2	3	3	10
27.	Sintia Lahmutu	2	2	3	3	10
28.	Siti Nur Aulia R. Ntou	3	2	3	3	11

Berdasarkan tabel di atas kemampuan siswa menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo dilihat dari aspek ejaan masih banyak yang kurang memahami ejaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang mereka dapatkan pada setiap aspek yang terdapat pada tabel di atas. Dalam isi percakapan yang mereka tulis terkadang mereka tidak membubuhi tanda titik pada akhir kalimat. Mereka juga tidak membubuhi tanda koma pada kalimat yang seharusnya pembaca berhenti sejenak pada kalimat tersebut. Pada awal kalimat dan penulisan nama orang juga mereka tidak mengawali dengan huruf kapital. Dan pada diksi atau pilihan kata siswa juga masih kurang memahami kata apa yang seharusnya mereka gunakan agar percakapan yang mereka buat bisa dimengerti oleh pembaca. Sulitnya pemilihan kata ini juga karena kurangnya penguasaan kosakata bahasa Gorontalo itu sendiri. Selain itu juga, kosakata yang mereka dengar sering dicampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini yang menyebabkan sehingga siswa sulit menentukan pilihan kata yang tepat dalam menyusun percakapan sederhana bahasa Gorontalo.

Kemampuan siswa menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo dilihat dari aspek Kosakata

No	Nama	Kosakata	Nilai
1.	Jihan Pebrianti Mokoginta	3	3
2.	Abdul Wahid Gafur	3	3
3.	Inang Novianti Ekaputri P.	3	3
4.	Moh. Arif Dwi Candra Y.	3	3
5.	Nadilah Poluan	3	3
6.	Rahmat Mohamad	3	3
7.	Rivaldi Kusuli	3	3
8.	Rizki Anani	3	3
9.	Syafrudin Datau	3	3
10.	Ardi Arif Mantali	3	3
11.	Juliana Madidi	3	3
12.	Nazli Lihawa	3	3
13.	Nurhayati Sadulo	3	3
14.	Nursafri Suma	3	3
15.	Rahmat Hiliwilo	3	3
16.	Sartika Liputo	3	3
17.	Aditia Bahtiar	3	3
18.	Fitri Inggile	3	3

19.	Indrianti Ibrahim	3	3
20.	Melva Yulianti Salam	3	3
21.	Mirta Hasan	3	3
22.	Mohamad Ghilangdy Noki	3	3
23.	Muhlin Fatma Rabiah A.	3	3
24.	Nisfah Abdjul	3	3
25.	Putri Dunggio	3	3
26.	Rivaldi Gani	3	3
27.	Sintia Lahmutu	2	2
28.	Siti Nur Aulia R. Ntou	3	3

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan siswa dalam menulis percakapan bahasa Gorontalo dilihat dari aspek kosakata, bisa dikatakan baik. Karena siswa bisa menulis percakapan dengan bahasa Gorontalo meskipun masih ada beberapa siswa yang mencampuradukkan bahasa Gorontalo dengan bahasa Indonesia. hal ini disebabkan pada proses belajar mengajar guru tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Gorontalo.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik dikatakan sudah mampu menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo. Hal ini terlihat dari ketiga aspek yang diteliti. Yang pertama dilihat dari aspek merelevansikan topik percakapan dengan percakapan yang ditulis, sebagian siswa sudah bisa merelevansikan topik dengan percakapan yang ditulis sedangkan sebagiannya lagi masih sulit merelevansikan topik dengan percakapan yang ditulis. Siswa yang masih sulit menentukan topik tersebut karena mereka juga belum bisa menentukan permasalahan yang akan mereka bahas. ada juga siswa yang menentukan topik akan tetapi hanya mengambil sebagian kalimat yang terdapat dalam isi percakapan. Padahal kalau dilihat dari isi percakapan yang mereka buat mereka mudah menentukan topik yang sesuai dengan isi percakapan tersebut. Siswa bisa menentukan topik percakapan dengan membuat isi percakapannya terlebih dahulu. Akan tetapi, ada juga siswa yang mudah menulis isi percakapannya dengan menentukan topiknya terlebih dahulu. Yang kedua dilihat dari

aspek Ejaan, dari aspek ejaan ini sudah bisa dikatakan baik walaupun terkadang para siswa masih sulit menentukan tanda baca apa yang seharusnya mereka gunakan, begitu juga dengan pilihan kata. Dalam tanda baca seperti titik dan koma mereka masih kurang teliti dengan penggunaan kedua tanda baca tersebut. Misalnya, pada akhir kalimat mereka sering tidak menggunakan tanda titik. Begitu juga pada kalimat yang seharusnya pembaca berhenti sejenak, siswa tidak menggunakan tanda koma. Mereka juga kadang kurang teliti dalam penggunaan huruf kapital misalnya pada awal kalimat, nama orang, dan penggunaan huruf kapital setelah tanda titik. Dan yang ketiga dilihat dari aspek penguasaan kosakata, penguasaan kosakata ini yang paling penting dalam menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo. Sesuai dengan yang didapatkan di lapangan masih banyak siswa yang kurang menguasai bahasa daerah Gorontalo. Sehingga para siswa kurang berminat mempelajari bahasa Gorontalo, mereka merasa sulit mengucapkan, mengerti dengan bahasa Gorontalo karena tidak terbiasa bercakap-cakap dengan bahasa Gorontalo.

Dalam proses belajar mengajar bahasa daerah Gorontalo juga, guru yang mengajar bahasa daerah gorontalo tidak sepenuhnya memakai bahasa Gorontalo dalam proses belajar mengajar. Padahal dalam proses belajar guru dituntut memakai bahasa Gorontalo, sehingga siswa pun sedikit demi sedikit bisa menguasai bahasa Gorontalo. padahal telah diketahui bahwa bahasa Gorontalo adalah bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa yang sering dipakai dalam lingkungan keluarga. Akan tetapi, sekarang ini banyak masyarakat Gorontalo yang tidak lagi memakai bahasa Gorontalo sebagai bahasa dialek. Hal ini juga yang sangat berpengaruh terhadap para remaja dan anak-anak yang nantinya menjadi penerus.

Dalam dunia pendidikan seharusnya para tenaga pengajar harus mengutamakan juga pelajaran bahasa daerah khususnya bahasa Gorontalo. akan tetapi kesulitan yang mereka dapatkan ketika mengajar bahasa Gorontalo yaitu siswa kurang berminat mempelajari bahasa Gorontalo karena mereka sulit menguasai bahasanya maupun mengucapkan bahasa

Gorontalo itu sendiri. Kalau dalam proses belajar mengajar guru hanya memberikan tugas kepada siswa untuk menghafal kosakata maka apa yang telah disusun dalam silabus tidak akan terlaksana karena hanya terfokus pada penguasaan kosakata.

Selain itu juga, guru mata pelajaran bahasa daerah Gorontalo sendiri bukan guru bahasa daerah yang berprofesi dalam bidang bahasa Gorontalo, melainkan guru mata pelajaran di bidang lain. Dalam setiap sekolah dasar bahasa Gorontalo tidak terlalu diutamakan melainkan para guru lebih mengutamakan pelajaran-pelajaran lain, karena bahasa Gorontalo hanya termasuk pada mata pelajaran tambahan.

Bahasa Gorontalo sekarang ini sudah mulai terancam punah. Faktor-faktor yang menyebabkan bahasa Gorontalo sudah jarang dipakai oleh masyarakat gorontalo itu sendiri adalah adanya dialek Manado dan bahasa Indonesia. sering kita dengar masyarakat Gorontalo sering mencampuradukkan antara bahasa Gorontalo dengan dialek Manado dan bahasa Indonesia. khususnya di kota Gorontalo ini bahasa Gorontalo ini bisa dikatakan tidak digunakan lagi, bukan karena banyak yang tidak menguasai bahasa Gorontalo melainkan adanya faktor gengsi. Ada masyarakat yang beranggapan, bahasa Gorontalo itu identik dengan pedesaan. Jadi, bahasa Gorontalo ini menjadi pembeda antara masyarakat yang ada di kota dan masyarakat yang ada di desa. Bahasa Gorontalo pada umumnya dipakai oleh orang-orang yang ada di desa. Bahasa Gorontalo yang mereka pakai juga tidak bercampur dengan dialek manado dan bahasa Indonesia. bahasa Gorontalo yang mereka pakai adalah bahasa Gorontalo asli. Sehingga anak-anak maupun kaum remaja yang ada di pedesaan mereka bercakap-cakap dengan bahasa Gorontalo. pada umumnya di desa yang terpencil para guru mengajar mereka menggunakan bahasa Gorontalo. hal ini berbeda dengan masyarakat yang ada di Gorontalo. di sekolah yang terpencil mereka terkadang kurang memahami bahasa Indonesia, mereka lebih paham ketika guru mengajar dengan menggunakan bahasa Gorontalo.

Simpulan dan Saran dari hasil penelitian yaitu

(1) Pada dasarnya siswa kelas V SDN 90 Kecamatan Sipatana sudah mampu menulis percakapan sederhana bahasa Gorontalo, (2) pada aspek ejaan masih ada siswa yang kurang memperhatikan tanda baca seperti tanda titik dan koma. Siswa juga tidak memperhatikan penulisan huruf kapital dan diksi. (3) siswa masih kurang menguasai bahasa Gorontalo. Percakapan yang mereka tulis masih dicampuradukkan dengan bahasa Indonesia.

Saran peneliti pada penelitian ini adalah (1) Diharapkan kepada guru yang mengajar bahasa daerah untuk memakai bahasa Gorontalo dalam proses belajar mengajar, (2) Para siswa dilatih untuk menguasai bahasa Gorontalo baik pada kata benda, kata sifat maupun kata kerja, dan (3) melatih siswa untuk bercakap-cakap dalam bahasa Gorontalo, agar mereka tidak sulit mengucapkan dan mereka bisa menguasai kosakata bahasa Gorontalo.

Daftar Rujukan

Fachruddin.1994.*Dasar-dasar Keterampilan Menulis*.Ujung Pandang:IKIP Ujung Pandang

Pateda, Mansoer.2010.*Analisis Kesalahan*.Gorontalo:Viladan

Sanjaya, Wina.2013.*Penelitian Pendidikan (Jenis, metode dan prosedur)*.Jakarta:Kencana Prenada Media Group

Tarigan, Henry Guntur.2008.*Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*.Bandung:Angkasa